

MEMAHAMI EKOLOGI HINDU MELALUI AJARAN

TRI HITHA KARANA

Oleh

Dewa Ketut Hendra Puspawan

Dosen STIMIK STIKOM Bali

hendrapuspawan88@gmail.com

ABSTRACT

God created the universe and its contents is for the benefit of all beings present in nature, especially humans because man is the supreme being who is given the mind, the mind to utilize this world wisely for the sake of the need and the sustainability of life for all beings. Man, nature and environment are a perfect unity of God's created ecosystem, interdependence among each other is a natural cycle. Hinduism since ancient times has participated in maintaining balance among other living things. The study was designed with a qualitative approach to obtain discoveries that could not be achieved by using statistical procedures or other means of quantification. All forms of disasters and calamities that occur can not necessarily be avoided, but we as human beings who think can still reduce the disaster if we are conscious and able to maintain the environment well, and contribute in the form of mind, action to reduce the greed of natural exploitation in an effort equating nature and other creatures, in order to preserve the natural ecology.

Keyword: *Hindu Ecology, Tri Hitha Karana*

I. PENDAHULUAN

Ajaran *Tri Hitha Karana* sebagai landasan dasar pengelolaan lingkungan yang dicetuskan sebagai identitas penghargaan masyarakat Bali terhadap manajemen lingkungan yang kemudian dikukuhkan melalui KTT Apec 8 Desember 2014, merupakan gambaran bagaimana tradisi kebudayaan masyarakat dalam menghargai lingkungan. Dalam pandangan ini terdapat pola manajerial pengelolaan lingkungan hidup yang tertuang dalam pola tata ruang kehidupan masyarakat Bali. Sebagai agama rakyat, Hindu memiliki banyak tradisi. Namun makna lebih dalam dari semua tradisi itu terletak dalam hal menjaga kelestarian lingkungan alam dan penggunaannya secara terkendali oleh penduduk. Pohon-pohon dan pagar-pegar suci dikenal di seluruh India. Sungai-sungai disembah dan dipuja seperti dewa. Ritus-ritus harus dilakukan oleh

seseorang yang akan memasuki hutan atau bagian alam yang dilindungi, misalnya Lembah Bunga di Pegunungan Himalaya. Hal ini menyatakan dengan jelas bahwa menurut pandangan Hindu, antara manusia dan alam secara kodrati merupakan unsur-unsur dalam suatu sistem yang tak terpisahkan.

Konsep tentang ekologi dalam Hindu dituangkan dalam beberapa kitab, utamanya dalam Atharva Veda Mandala XII tentang Prtvi Sukta, terkait antara ekologi dan hubungannya serta sikap manusia yang ideal terhadap alam semesta. Jika di dilihat lebih jauh hubungan manusia dengan alam atau lingkungan lebih-lebih dengan alam semesta dapat dijelaskan dalam Rg Veda I.1.9 yang menyatakan:

*Sa nah piteva sunave
'gne supayano bhava,
Sucasvanah svastaye*

Terjemahannya:

Izinkan kami mendekatimu dengan mudah,
seperti ayah kepada anaknya;

Semoga engkau senantiasa bersama kami.

Mata Bhumi putro 'ham prthivya

(Atharva Veda XII.1.12)

Terjemahannya:

Bumi adalah ibuku dan aku adalah anaknya.

Bagaimana dalam konsep ini, Hindu menganggap bahwa sesungguhnya alam semesta ini adalah orang tua bagi mereka, dimana angkasa merupakan ayahnya sementara bumi dikatakan sebagai ibu sehingga muncul istilah ibu pertivi. Hal ini senada dengan apa yang dijabarkan Donder (2007: 218) pada sesungguhnya manusia sejak lahir memiliki 4 macam ibu yakni: ibu yang melahirkan, ibu pertivi (bumi), ibu sapi dan ibu acarya. Ibu yang melahirkankan muthlak harus dihormati karena beliau merupakan perwakilan Tuhan di muka bumi dengan jasanya telah mengandung selama 9 bulan tidak dapat ditebus walaupun telah membuat sumur seratus, jasanya hanya dapat ditebus dengan merawat anak-anaknya kelak. Seorang anak begitu dilahirkan akan diterima oleh ibu pertivi. Sejak lahir hingga meninggal manusia disangga oleh bumi, dalam keadaan tidur, jongkok, duduk dan dalam keadaan jatuh tersungkur sekalipun bumi tidak pernah melepaskan manusia dari tumpuannya.

Osadhir iti mataras-tad

Vo devir-upa bruve. (Rgveda X.97.4)

Terjemahannya

Tanam-tanaman memberi makan dan melindungi alam semesta, oleh karenanya mereka disebut para ibu.

Tidak hanya Bumi yang menjadi tempat kita berpijak yang disebut ibu di alam ini, tetapi disebutkan dal Rg Veda di atas tumbuh-tumbuhanpun disebut sebagai ibu, karena mereka menyediakan makanan dan telah melindungi alam semesta.

Indra ya dyava osadhir uta-apah,

Rayim raksanti jirayo vanani

(Rgveda III.51.5).

Terjemahannya:

Yang berikut ini adalah para pelindung kekayaan alam: atmosfer, tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan berkhasiat obat, sungai-sungai, sungai kecil-kecil, sumber-sumber air dan hutan-hutan blantara.

Virudho vaisvadevir-ugrah purusajivanih

(Atharvaveda VIII.7.4).

Terjemahannya:

Tanam-tanaman memiliki sifat-sifat semua para dewa. Mereka adalah para juru selamat kemanusiaan.

Hendaknya perlu kita ketahui, sesungguhnya alam telah melindungi dan sebagai juru selamat bagi kita, pertama kita contohkan dari air, air mampu melindungi kita dari kehausan, kita melakukan suatu metabolisme dalam tubuh memerlukan banyak air, air juga mampu membersihkan kekotoran-kekotoran yang melekat pada badan kita. Pepohonan sangat berperan dalam menjaga dan menyediakan oksigen kepada kita di udara, bagaimana tumbuhan memiliki tugas dan kemampuan untuk menyerap gas karbon dioksida hasil pernafasan (respirasi) hewan dan manusia, selain itu tumbuhan juga menyerap gas-gas yang bersifat racun yang berasal dari sisa-sisa pembakaran fosil seperti gas yang dihasilkan pada mesin-mesin bermotor, tidak hanya itu hutan sebagai paru-paru dunia yang menghasilkan oksigen untuk makhluk di bumi juga menjaga dan menstabilkan suhu di bumi agar bumi tetap menjadi dingin. Dalam hutan juga dihasilkan zat ozon yang melindungi bumi dari terik panas cahaya matahari secara langsung. Ozon ini ibarat sebuah filter cahaya yang masuk ke bumi agar semua cahaya yang masuk ke bumi aman bagi semua makhluk yang tinggal di bumi.

“Prthivim drmha, Prthivim ma himsih”

(Mait ra yani Samhita. II.8.14)

Terjemahannya:

Selalulah memperkuat dan memberikan makan kepada bumi. Janganlah mencemarinya.

Berdasarkan atas pandangan tersebut, Ajaran *Tri Hitha Karana* sebagai landasan berpikir masyarakat Bali, tentunya memiliki peran dan arti penting dalam pembangunan pola pemahaman masyarakat atas lingkungan. Melalui perspektif *Parhyangan, Pawongan* dan *Palemahan* sebagai devinisi atas ajaran ini, ajaran *Tri Hitha Karana* memiliki andil besar dalam pembentukan sikap dan kepribadian masyarakat dalam memahami tentang lingkungan hidup. Maka dari itu, ajaran *Tri Hitha Karana* telah mampu menunjukkan fungsi edukasi religiusnya dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan.

II. METODELOGI

Penelitian ini menggunakan dua pandangan teoretis dalam menganalisis permasalahan antara lain: 1) Teori Fungsionalisme Struktural dengan landasan pengembangan fungsi, dan 2) Teori Humanistik untuk menelisik tentang hal-hal yang berkaitan dengan sisi humanitas. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif guna memperoleh penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi maka dari itu beberapa komponen analisis yang digunakan antara lain: Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Instrumen Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Penyajian Hasil Analisis Data.

III. PEMBAHASAN

1) Sumbangan Hindu dalam Kosmologi

a. Rta

Sebagai bagian imanen (tak terpisahkan) dari alam, manusia pada setiap tahap dalam kehidupannya dikuasai oleh fenomena dan hukum alam, bahwa semua yang ada ini tunduk pada alam semesta, tidak ada sesuatu apapun yang luput dari hukum yang berlaku dalam dirinya. Matahari terbit di timur dan tenggelam di barat, air mengalir ketempat yang lebih rendah, api membakar, angin

berhembus, manusia lapar, haus dan akhirnya mati, karena memang demikian adalah hukum yang berlaku pada dirinya.

Kewajiban umat Hindu agar lingkungan tetap terjaga dalam artian harmoni ditegaskan dalam Kitab Atharwaweda (XII:1), menegaskan :

'satyam brhad rta nram diksha tapa brahma yajna prthirviam dharayanti'
satya, rta, diksa, tapa, brahma dan yajna inilah yang menegakkan bumi,

Satya adalah kebenaran, yang diwujudkan dengan berbuat kebajikan, rta adalah hukum yang sepatutnya secara sadar haruslah ditaati, diksa adalah kesucian yang diwujudkan dengan trikaya parisudha (berpikir, berkata dan berbuat diatas kebenaran), yajna adalah persembahan (korban suci), brahma adalah brahman yang tiada lain adalah Tuhan/Sanghyang Widhi sendiri (widhi tattwa), tapa adalah pengendalian yang selalu mampu mewujudkan kebenaran berdasarkan dharma sehingga dari satya mewujudkan siwam, dari siwam mewujudkan sundaram (kebenaran, kesucian, keindahan).

b. Yajna

Hakikat hubungan antara manusia dengan alam adalah apabila terjadi keadaan yang harmonis, seimbang antara unsur-unsur yang ada pada alam dan unsur-unsur yang dimiliki oleh manusia. Keseimbangan inilah yang selalu meski dijaga, dan salah satu cara yang ditempuh adalah dengan melakukan yadnya. Dalam konteks hubungan manusia dengan lingkungan (alam, binatang dan tumbuh-tumbuhan) pada masyarakat Bali misalnya, ada upacara Tumpek Bubuh dan Tumpek Kandang. Dasar filosofis Tumpek Bubuh berpijak pada sikap untuk memberi sebelum menikmati, dalam konteks dengan pelestarian sumber daya hayati, sebelum manusia menikmati dan menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai bagian menu makanan haruslah diawali dengan proses penanaman dan pemeliharaan, misalnya seorang petani sebelum menikmati nasi, ia terlebih dahulu menanam padi. Seperti halnya Tumpek Bubuh,

Tumpek Kandang juga menawarkan kepada kita untuk selalu mencintai segala jenis satwa, dan dasar filosofis Tumpek Kandang berpegang pada ajaran bahwa manusia dengan lingkungan ibarat singa dengan hutan, singa adalah penjaga hutan dan hutanpun menjaga singa. Apabila manusia hanya ingin mencari kesenangan tanpa terlebih dahulu memberi kesenangan terhadap makhluk lain adalah pencuri. Manusia yang semena-mena menjadikan sumber hidupnya sebagai obyek kesenangan tidak disertai tindakan memelihara sama dengan perilaku pencuri. Mengambil tanpa sebelumnya memberi, menikmati dengan tidak memberi, menggunakan tanpa sikap memelihara, sama dengan perilaku pencuri.

c. Bhuana Alit, Bhuana Agung

Ada keyakinan dalam masyarakat Hindu bahwa Tuhan menciptakan alam dengan menggunakan lima benih unsur tenaga yang disebut pancatanmatra terdiri dari, *Gandhatanmatra* adalah benih unsur pertiwi, *Rasatanmatra* adalah benih unsur *apah*, *Rupatanmatra* adalah benih unsur *teja*, *Sparsatanmatra* adalah benih unsur *bayu*, *Sabdatanmatra* adalah benih unsur *akasa*. Kelima jenis-jenis unsur yang disebut pancatanmatra itu kemudian masing-masing berubah menjadi atom-atom yang disebut Paramanu. Dari Paramanu itu muncullah unsur-unsur benda yang disebut Panca-mahabhuta (lima unsur yang maha ada) yaitu : *Pertiwi* adalah unsur zat padat, *Apah* adalah unsur zat cair, *Teja* adalah unsur sinar atau panas, *Bayu* adalah unsur udara, *Akasa* adalah unsur ether. Interaksi antara alam dan manusia, antara bhuana agung dengan bhuana alit, antara makrokosmos dan mikrokosmos. Hubungan timbal balik antara manusia dan alam harus selalu dijaga, salah satu cara yang dipakai untuk menjaga hubungan timbal balik ini adalah dengan upacara (caru).

2) Nilai Ekologi dalam Konsep Tri Hitha Karana

Tri Hitha Karana berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Tri* artinya tiga, *Hitha* artinya kebahagiaan dan *Karana* artinya penyebab. *Tri*

Hitha Karana adalah tiga sumber penyebab dan nilai etika yang harus ditaati manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia "*Jagadhita*". Konsep *Tri Hitha Karana* merupakan definisi etika yang mempunyai kaitan erat dengan nilai ekologi sebagai konsep dasar dari tatanan kehidupan masyarakat Bali. *Tri Hitha Karana* terdiri dari tiga bagian yaitu *parhyangan*, *pawongan* dan *pelemahan*. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai definisi dan keterkaitan bagian-bagian tersebut terhadap implementasi teori ekologi antara lain :

a. Parhyangan

Parhyangan merupakan bagian pertama dari definisi konsep *Tri Hitha Karana* dimana memuat tentang hubungan timbal balik antara manusia dengan Sang pencipta. Hal tersebut yang menyebabkan adanya pelaksanaan segala bentuk *laku* spiritual sepertihalnya dengan Upacara-upacara yang sampai saat ini masih dilaksanakan sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri terhadap kekuatan tertinggi alam semesta (Sukayasa. 2001: 87)

Konsep *Parhyangan* merupakan aplikasi dari terbentuknya kegiatan ritual dalam ajaran Siwaisme. Karena adanya banyak aspek Ketuhanan dalam kepercayaan tersebut yang menggambarkan dewa-dewa sebagai penguasa dari setiap realita kehidupan antara lain agni sebagai penguasa api, Wisnu sebagai penguasa air, Maruta/Bayu sebagai angin, dan lain-lain. Dikenal pula adanya aspek kemahakuasaan Tuhan yang terstruktur sebagai saksi dalam setiap pelaksanaan *laku* spritual manusia yang disebut dengan *Sang Hyang Trio dasa Saksi* yaitu : *Surya*, *Candra*, *Kartika*, *Agni*, *Bayu*, *Pertiwi*, *Sri*, *Kwera*, *Yama*, *Maruta*, *Indra*, *Garga*, *Trenggana* (Putra. 1986 : 25)

b. Pawongan

Pawongan merupakan bagian kedua dari konsep *Tri Hithakarana*. *Pawongan* adalah konsep yang memuat tentang hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia. Konsep tersebut menyatakan bahwa manusia (mahluk sosial), memerlukan bantuan manusia lainnya

dalam setiap kegiatan yang dilakukan manusia itu sendiri. Hal tersebut merupakan cikal bakal dari konsep gotong royong orang Bali yang ketah disebut : *Sagilik saguluk, Salunglung sabayantaka, Paras paros* dan lain-lain. (Nala. 1998 : 53)

Pada dasarnya prinsip kebersamaan dan kekeluargaan merupakan karakter kehidupan yang diwarisi oleh orang Bali secara turun temurun. Konsep ajaran *Tat Twam Asi* yaitu ajaran yang memuat tentang kesaling pengertian dan kebersamaan antar manusia dalam menjalani hidup.

c. *Palemahan*

Palemahan merupakan bagian terakhir dari konsep *Tri Hithakarana* yang memuat tentang hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Keterkaitan antara manusia dengan lingkungan terjadi karena manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitannya dengan alam baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu alam pun hanya dilihat sebagai obyek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia (Keraf,2002: 33). Sebagaimana termuat dalam Kitab *Sarasamuccaya*, Sloka 175, disebutkan bahwa:

*dhanani jivitam caica pararthe prajna
utsrajjet, sannimittam varam tyago vinace
niyate sati*

Terjemahannya:

Maka tindakan orang yang tinggi pengetahuannya tidak sayang merelakan kekayaannya, nyawanya sekalipun, jika untuk kesejahteraan umum; tahulah beliau akan maut pasti datang dan tidak adanya sesuatu yang kekal; oleh karena itu adalah lebih baik berkorban (rela mati) demi untuk kesejahteraan umum. (Kadjeng dkk, 1999:138)

3) Penerapan Tri Hita Karana

Penerapan Tri Hita Karana dalam kehidupan umat Hindu selalu dirangkaikan dalam upacara

yang urut dan sistematis formalistik, sedangkan upacara adalah material yang digunakan baik sebagai perlengkapan, alat maupun persembahan dalam upacara. Dalam Weda, upacara dan upacara serta mantra-mantranya disebut “Brahma”. Pelaksanaan yajna sering kali dilakukan dalam bentuk upacara yang dilengkapi upacara dan diiringi mantra, sehingga disebut “ Upacara-upakara Yajna” dan di Bali disebut Panca Yajna yang penerapannya sebagai berikut :

- a. Hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang diwujudkan dengan Dewa Yajna, yang penerapannya dengan menghaturkan persembahan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa antara lain melalui hari -hari Raya, Purnama – Tilem, Anggarkasih, Buda Cemeng, Buda Kliwon, Tumpek, Galungan-Kuningan, Sarasawati dll.
- b. Hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang diwujudkan dengan Bhuta Yajna, yang diwujudkan dalam Bhuta Kala menjadi Bhuta Hita (Nyomyang Bhuta-Kala yaitu kekuatan Asuri Sampad / Sifat Keraksasaan menjadi sifat Daiwa Sampad / Sifat Kedewataan), yajna sesa, segehan, mecaru, tawur dll, yang pada intinya adalah memelihara kesejahteraan alam semesta seperti Jagat Kerthi / kerahayuan bumi, Wana Kerthi / klestarian hutan sebagai paru-paru dunia dan menjaga penahan air, Danu Kerthi untuk kelestarian danau / air, Samudra Kethi untuk kelestarian laut dan samudra beserta isinya)
- c. Hubungan antara manusia dengan sesamanya diwujudkan dengan Pitra Yajna (Pitra Kerthi adalah untuk penghormatan dan bhakti kepada orang tua atau leluhur karena fungsi orang tua / Yayah-Rena dalam kekawin Nitisastra disebutkan dengan Pancawida yaitu : matulung urip rikalaning bhaya, sang maweh binijana, sang mengupadyaya, sang menyangaskara, sang ametuwaken), Rsi Yajna (menghormati dan menuja para Rsi atau Pendeta yang dalam kitab Agastya Parwa disebutkan: *Rsi Yajna ngaranya kapujan ring pandeta sang weruh ring kalingganing dadi*

wang artinya berbakti kepada para pendeta dan pada orang yang tahu akan hakikat hidup dan menjadi manusia), dan Manusa Yajna atau Nara Yajna (Manusa Kerthi / Jana Kerthi adalah untuk memanusiaikan manusia agar menjadi orang yang berbudi pekerti luhur dan bijaksana serta berarti pula memberi makan kepada masyarakat ‘maweh apangan ring kraman’, melayani tamu dalam upacara athiti puja sehingga terjalin kebersamaan, persatuan dan kesatuan).

Menurut kitab Brahmana Purana, *Yajna* adalah welas asih dan atau *bhakti*, Jadi segala sesuatu yang dipersembahkan, disumbangkan, diabdikan sebagai perwujudan bhakti atau welas asih adalah *yajna*, baik dalam bentuk upacara maupun dalam bentuk lain. Ciri *bhakti* dan welas asih yang paling menonjol adalah tidak adanya pamerih dan keraguan, dengan kata lain adanya ketulus ikhlasan, karena itu *yajna* mesti dilandasi dengan ketulus ikhlasan. Faktor-faktor paling mendasar dan esensial dalam *yajna* adalah *Sraddha* (kesungguhan hati), *Bhakti* (ketulus ikhlasan) dan suci, disamping sesuai dengan *Dharma Sidhi Artha*.

Dalam Atharwa Veda dijelaskan bahwa, upacara (*brahma*) dan *yajna*, bersama dengan *satya*, *rta*, *diksa* dan *tapa*, mempunyai peranan penyangga hidup dan kehidupan di dunia dan di akherat. *Yajna* menolong manusia untuk mewujudkan tujuan hidup yaitu *Dharma*, *Artha*, *Kama* dan *Moksha*. Maka dari itu dalam penerapan azas *Dharma Sidhi Artha* yang di Bali, populer disebut dengan *Desa Kala Patra*. Maka dari itu peranan desa dalam hal ini Desa adat (Desa Pekraman) adalah hasil produk budi-daya manusia, sedangkan agama berasal dari luar diri manusia yaitu wahyu Tuhan. Adat adalah tradisi atau kebiasaan masyarakat yang normatif dalam rangka mewujudkan atau menegakkan apa yang dianggap patut, baik dan semestinya oleh masyarakat (pekraman) yang disebut dengan nilai. Sedangkan agama adalah ajaran Tuhan yang pada intinya berupa keyakinan sebagai pegangan rohani dan tuntutan hidup.

Dalam ajaran agama Hindu adat dan semua aspek kehidupan tidak ada yang lepas berdiri sendiri tanpa hubungan dengan agama, karena agama Hindu tidak hanya kepercayaan pada Tuhan melainkan juga tuntunan hidup yang artinya perlu diimplementasikan dan direalisasikan dalam semua aspek kehidupan. Jadi agama Hindu menjiwai dan memayungi semua kegiatan adat / desa pekraman di Bali termasuk sosio kultural yang hidup di masyarakat tersebut. Sebaliknya adat / desa pekraman dan budayanya berperan mendukung dan menjaga pelaksanaan ajaran agama Hindu sebaik mungkin agar lebih mantap dan efektif.

Penerapan Tri Hita Karana dalam kehidupan umat Hindu di Bali dapat dijumpai dalam perwujudan Desa Adat / Desa Pekraman di Bali dibangun dan didirikan berdasarkan konsepsi Tri Hita Karana yaitu, Parahyangan adalah Ketuhanan, Pawongan adalah kemasyarakatan, dan Palemahan adalah kewilayahan.

- a. Parahyangan untuk di tingkat daerah berupa Kahyangan Jagat, di tingkat Desa adat berupa Kahyangan Desa atau Kahyangan Tiga, di Tingkat keluarga berupa Pemerjan atau Saanggah.
- b. Palemahan di tingkat daerah meliputi wilayah Propinsi Bali, di tingkat desa adat meliputi “asengker” Bale Agung, di tingkat keluarga meliputi pekarangan perumahan.
- c. Pawongan untuk di tingkat daerah meliputi umat Hindu di Bali, untuk di tingkat desa adat meliputi krama desa adat, dan tingkat keluarga meliputi se,uruh anggota keluarga.

Dengan demikian keberadaan desa adat mengemban misi dan fungsi yang multi dimensi yaitu; fungsi keagamaan, fungsi sosial ekonomi, fungsi sosial budaya dan fungsi kenegaraan, sehingga desa adat (Desa Pekraman) menjadi basis pelestarian agama Hindu dan sosial budaya dan lingkungannya berdasarkan konsepsi *Tri Hita Karana*. Dengan menerapkan *Tri Hita karana* secara mantap, kreatifitas dan kedinamisan adat, budaya dan masyarakat akan dapat mewujudkan kehidupan yang lebih harmonis yang meliputi

pembangunan manusia seutuhnya, yang astiti bhakti terhadap Ida Sanghyang Widhi wasa / Tuhan yang Maha Esa, cinta kepada kelestarian lingkungan serta hidup rukun dan damai dengan sesamanya.

4) Makna Ekologi Hindu dalam ajaran *Tri Hita Karana*

a. Makna Religius

Agama Hindu dalam menginterpretasikan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan hidup pada dasarnya berpangkal pada kitab suci Weda, dan kerangka dasar dari agama Hindu yaitu, Tattwa, Susila dan Upacara. Ajaran Tattwa memberikan petunjuk filosofis yang mendalam mengenai pokok-pokok keyakinan maupun mengenai konsepsi ketuhanan, sedangkan ajaran susila merupakan kerangka untuk bertingkah laku yang baik sesuai dengan dharma, dan upacara merupakan kerangka untuk menghubungkan diri dengan Tuhan dalam bentuk persembahan. Esensi dari upacara pada dasarnya adalah adanya korban suci dengan hati tulus ikhlas, serta dasar hukum dari yandnya adalah “Rna” (Dewa Rna, Rsi Rna dan Pitra Rna).

Pelaksanaan Kegiatan berupa perawatan lingkungan berdasarkan atas landasan ajaran *Tri Hita Karana* merupakan bentuk harmonisasi yang dibina sejak dini pada diri peserta didik sebagai model keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama dan lingkungan dirumuskan menjadi konsep kearifan Hindu di Indonesia yang disebut dengan *Tri Hita karana* (Sukayasa,2004:3). Menurut Sutarya (2005) di dalam konsep *Tri Hita karana* pada tataran hubungannya dengan Tuhan. Masyarakat Bali membagi ruang untuk kegiatan spiritual atau dikenal dengan kawasan suci. Pada tataran hubungan dengan sesama, masyarakat Bali membagi sumber daya air dengan organisasi yang disebut *subak*. Lembaga *subak* telah terkenal organisasinya yang baik dan tertib mengatur masalah irigasi dan sifatnya sosial religius (Mantra,1996:33). Masyarakat Bali membagi ruang dengan alam sekitarnya, misalnya

menyediakan alas angker atau hutan lebat untuk kehidupan tumbuh-tumbuhan dan hewan yang tidak boleh dijamah manusia.

Harmonisasi di antara ketiganya menjadi isu yang amat sentral diberbagai bagian di dunia akibat eksploitasi manusia secara berlebihan terhadap alam (Triguna, 1997:4 dalam Sukayasa 2004:3). Memelihara dan menghargai tumbuh-tumbuhan seperti yang tersirat dalam makna filosofis *Tumpek Wariga* merupakan implementasi konsep *Tri Hita karana*. Masyarakat Bali yang tradisinya mengalir dari agama Hindu senantiasa menerapkan etika atau nilai moral (moralitas) dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Dalam pengertian etika dan moralitas sama-sama berarti adat kebiasaan yang dilakukan dalam bentuk aturan tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia (Keraf, 2002:3). Etika dapat berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Bertens,1993: 6). Menurut Wiratmaja (1975: 1) dalam Agama Hindu etika merupakan pengetahuan tata susila yang mengatur hubungan manusia dengan *Sang Hyang Widhi*, sesama manusia dan lingkungannya. Dalam hubungan manusia dengan lingkungannya, Keraf (2002,26) menyatakan etika lingkungan dapat dipahami sebagai ilmu yang membicarakan norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam hubungannya dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjwai perilaku manusia dalam hubungannya dengan alam tersebut.

Sejak dini pondasi lingkungan hidup menjadi solusi utama yang harus dilakukan, agar generasi muda memiliki bekal pemahaman tentang lingkungan hidup yang kokoh. Dalam hubungannya dengan pelaksanaan pendidikan berbasis lingkungan sesungguhnya sangat menjunjung nilai-nilai keseimbangan dan keharmonisan mengenai hubungan manusia dengan tuhan (*Parhyangan*), hubungan sesama manusia (*Pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*), yang tercermin dalam ajaran *Tri Hita karana* (tiga penyebab kesejahteraan). Apabila manusia mampu menjaga

hubungan yang seimbang dan harmonis dengan ketiga aspek tersebut maka kesejahteraan akan terwujud.

b. Makna Kedamaian

Setelah terjadinya sebuah interaksi yang saling terkoordinasi dalam perawatan Lingkungan Hidup khususnya di intern sekolah, dapat dirasakan adanya rasa damai dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Rasa saling mengerti antar semua bagian dalam ruang belajar khususnya di lingkungan SMP Negeri 3 Manggis dirasa telah memperlancar setiap kegiatan yang terkoordinasi secara integral. Dengan kata lain konsep “*Moksartham Jagadhita ya ca iti dharma*” sebagai tujuan Agama Hindu yang salah satunya adalah *Kebahagiaan Dunia*, dapat dirasakan melalui rasa perdamaian antar masyarakat yang juga merupakan salah satu contohnya. Melalui rasa bhakti khususnya kepada Dewi Saraswati, karena atas anugrahnya berupa kelestarian pendidikan, yang demikian berarti dan sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia di bumi.

Berdasarkan dari pernyataan diatas, maka perdamaian itu amat penting kita pupuk dan semakin diperkokoh dengan tidak saling menyalahkan, siapa benar dan siapa yang salah tetapi saling berbagi dan mengerti terhadap semua masyarakat baik di intren maupun ekstren. Maka dari itu, hendaknya kita dapat menerapkan sifat *Daiwi sampad* sebagai manusia. Karena itu hendaknya kita mampu selalu menjaga keharmonisan. Kerukunan, kebersamaan dan persaudaraan demi terciptanya kedamaian Dunia. Sehubungan dengan pandangan tersebut disampaikan dalam *Sloka Bhagawad gita, XII – 13*, bahwa:

*adveṭā sarva-bhūtānā
maitra karuṇa eva ca,
nirmamo nirahakāra
sama-dukha-sukha kami*

Terjemahannya:

Dia yang tidak membenci segala makhluk, persahabatan dan cinta kasih, bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam suka dan dhuka, memberi maaf (Puja, 2005:316).

IV. SIMPULAN

Meningkatkan berbagai macam kegiatan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya cenderung menyebabkan rusaknya sumber daya alam dan menurunnya keanekaragaman hayati. Mutu lingkungan yang semakin menurun menyebabkan berbagai negara di seluruh dunia mulai membuat kebijakan dan peraturan untuk mengawasi pemanfaatan sumber-sumber alam agar tidak merusak lingkungan hidup. Agama Hindu dapat memberikan sumbangan pada usaha pemecahan krisis ini yang taruhannya tiada lain daripada kelestarian lingkungan itu sendiri. Konsep-konsep dasar seperti, “Rta, Yadnya, Rwa Bhineda, Bhuana Agung, bhuana Alit, Tri Hita karana” adalah kerangka konseptual yang telah mampu mengatur hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan hidup, sehingga mutu lingkungan itu bisa dipertahankan. Secara umum kerangka konseptual itu telah menjadi bekal masyarakat Hindu, karena dengan keyakinan, pengetahuan, nilai, sikap yang akan memungkinkan mereka berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI-Press
- Mantik, Agus S. 2007. *Bhagavad Gita*. Surabaya: Paramita
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu*. Surabaya: Paramita
- Sakala Sakha. Tanpa Tahun. *Veda Sruti Rg.Veda Samhita Mandala I, II dan III*. Terjemahan oleh I Wayan Maswinara. 1999. Surabaya: Paramita
- Titib, I Made. 2004. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita
- Palguna, IBM Dharma. 2007. *Budaya Kepintaran Sampai Budaya Kekerasan Pikiran*. NTB : Sadampatyaksara.